

# *Wacana Gender dan Kapitalisme Media dalam Program Curahan Hati Perempuan*

*\*Tri Pra Setyo*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nasional

Email: [prasetyotri075@gmail.com](mailto:prasetyotri075@gmail.com)<sup>1</sup>

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v4i1.2230>

## *Article Info*

### *Article history:*

Received 04-05-2026

Revised 24-05-2026

Accepted 25-05-2026

## **ABSTRACT**

*This study examines the discourse on women in the talk show program Curahan Hati Perempuan, which features women's personal issues as the main theme of the television broadcast. This program is of interest for research because it represents women's lives through domestic conflicts, gender relations, and domestic issues packaged for public consumption. The program is suspected of objectifying women and treating them as media commodities for the sake of ratings and media capitalism. This study aims to analyze the construction of women's discourse in the Curahan Hati Perempuan program using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The research method employed is qualitative research utilizing text and scene analysis techniques within the Curahan Hati Perempuan broadcast. Data were analyzed through the dimensions of text, discursive practices, and social practices to understand the representation of women in television media. The results of the study reveal three main findings: gender discourse from an Islamic perspective, the construction of women as mothers and wives, and the representation of negative femininity. This program continues to reproduce patriarchal culture and gender bias through its themes and narratives. Women in the program are positioned as media commodities exploited for the benefit of the television industry and the profit of media owners.*

**Keywords:** *Woman, Talk Show, Gender, Television.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas wacana perempuan dalam program *talk show* Curahan Hati Perempuan yang menampilkan persoalan

pribadi perempuan sebagai tema utama tayangan televisi. Program ini menarik diteliti karena merepresentasikan kehidupan perempuan melalui konflik rumah tangga, relasi gender, dan persoalan domestik yang dikemas sebagai konsumsi publik. Tayangan tersebut diduga menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi dan komoditas media demi kepentingan rating dan kapitalisme media. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana perempuan dalam program Curahan Hati Perempuan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis teks dan adegan dalam tayangan Curahan Hati Perempuan. Data dianalisis melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial untuk memahami representasi perempuan dalam media televisi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu diskursus gender dalam perspektif Islam, konstruksi perempuan sebagai ibu dan istri, serta representasi feminitas negatif. Program ini masih mereproduksi budaya patriarki dan bias gender melalui tema serta narasi yang dibangun. Perempuan dalam tayangan tersebut ditempatkan sebagai objek komoditas media yang dieksploitasi demi kepentingan industri televisi dan keuntungan pemilik media.

Kata Kunci : Perempuan, Talk Show, Gender, Televisi

*\*Corresponding author :*

*Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Nasional.*

*Jl. Sawo Manila No.61, RT.14/RW.7, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (12520).*

*Email : [prasetyotri075@gmail.com](mailto:prasetyotri075@gmail.com)*

## **Pendahuluan**

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif. Harold D. Lasswell dalam Deddy Mulyana menyebutkan televisi

merupakan media komunikasi yang memiliki lima fungsi yaitu *who* (siapa), *says what* (apa), *in which channel* (media), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (akibat) (Deddy, 2015). Media massa juga memiliki empat fungsi dasar komunikasi yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to persuade* (mempengaruhi), *to educate* (pendidikan), *to entertain* (hiburan) (Winarni, 2003).

Televisi sebagai media audio-visual yang menampilkan berbagai macam program dan memiliki banyak jenisnya, mulai dari *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show* dan *talk show* (Wijaya, 2020). *Talk show* sebagai salah satu tayangan hiburan di televisi, program *talk show* bertemakan berbagi cerita/pengalaman pribadi mulai bermunculan di layar kaca pertelevisian Indonesia. Pada tahun 2015, salah satu stasiun televisi swasta yakni Trans TV memproduksi kembali tayangan *talk show*, yakni *Curahan Hati Perempuan*. Program ini di pandu oleh artis senior Maudy Koesnaedi sebagai *host* dan dua orang *co-host* yakni Roslina Verauli sebagai pakar psikologi dan Oki Setiana Dewi sebagai pakar ilmu agama Islam (Ustadzah) yang akan membantu memberikan masukan, saran dan titik temu dalam setiap permasalahan yang terjadi pada seorang perempuan.

Peneliti melihat bahwa tayangan *Curahan Hati Perempuan* mengangkat permasalahan pribadi yang dialami oleh seorang perempuan yang berujung dengan drama, sedih, menggurui air mata serta, seorang perempuan yang selalu identik dengan cantik, lemah, tak berdaya, serta menjadi korban kekerasan oleh laki laki. Inilah yang dijadikan bahan “jualan” dalam acara *talk show* ini. Perempuan tidak bisa terlepas dari konstruksi gender masyarakat yang disampaikan secara turun temurun, seperti seorang perempuan adalah sosok yang seakan diharapkan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga, tidak berpendidikan tinggi dan feminin. Berbeda dengan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah, berpendidikan tinggi dan pemimpin keluarga. Karena konstruksi gender merupakan bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara laki-laki dan perempuan. Secara karakteristik maskulin dan feminin selalu menjadi polemik di berbagai kalangan tak terkecuali bagi media. Gender tak lepas dari

pengertian penempatan peran antara laki-laki dan perempuan di media. Sehingga permasalahan perbedaan gender sangat terlihat dalam program Curahan Hati Perempuan (Ridjal, 1993).

Program Curahan Hati Perempuan secara terang-terangan “membantu” kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan yang oleh laki-laki dan tanpa disadari perempuan yang ditampilkan dalam program Curahan Hati Perempuan malah menjadi objek atau target komoditas dan eksploitasi bagi media khususnya televisi. Serta sebagai sasaran bagi pemilik modal untuk meraih keuntungan. Menariknya lagi dari program ini adalah, pembawa acara/*host*, psikolog, pakar agama serta penonton yang berada di studio merupakan “perempuan” semua. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa perempuanlah yang menjadi objek menggiurkan untuk dieksploitasi bagi pemilik media. Perempuan seolah selalu menjadi objek yang menarik untuk “dijual” dengan segala sisi dalam dirinya (Burhan, 2008).

Menurut Lapona, kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan termasuk tindakan yang bersifat memaksa, dan atau berbuat sewenang baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi diruang domestik atau publik (Lapona, 2002).

Media massa sering kali merepresentasikan perempuan dalam berbagai teks dan nilai, seperti halnya dalam program Curahan Hati Perempuan. Perempuan dalam media massa khususnya televisi, menjadi bagian representasi, hal-hal bersifat pribadi dan rahasia menjadi komoditi kapitalisme yang diperjualbelikan. Begitu pula representasi perempuan dalam program Curahan Hati Perempuan media yang memiliki satu ukuran yang menjadikan penilaian citra perempuan itu menjadi termajinalkan. Dalam hal ini, representasi perempuan dalam media menjadi salah satu hal yang mendapat keprihatinan feminis. Para feminis beranggapan bahwa media adalah gambaran dari kepentingan, kehendak, serta hasrat masyarakat

patriarki yang di topang oleh kapitalis yang dijadikan sebagai komoditas (Fairclough, 1995).

Program Curahan Hati Perempuan menjadikan perempuan sebagai fenomena eksploitasi dan komodifikasi sebagai individu di masyarakat. Menurut peneliti program Curahan Hati Perempuan bukan mengangkat perempuan ataupun membuat citra perempuan menjadi baik akan tetapi justru merepresentasikan bahwa perempuan itu buruk, lemah, tidak bisa mandiri, cengeng, tidak bisa mengatasi atau menghadapi masalah sendiri. Serta seorang perempuan yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak bisa apa-apa hanya jadi bahan cacian, makian dan korban kekerasan oleh laki-laki baik itu secara fisik maupun psikis (Sobur, 2015).

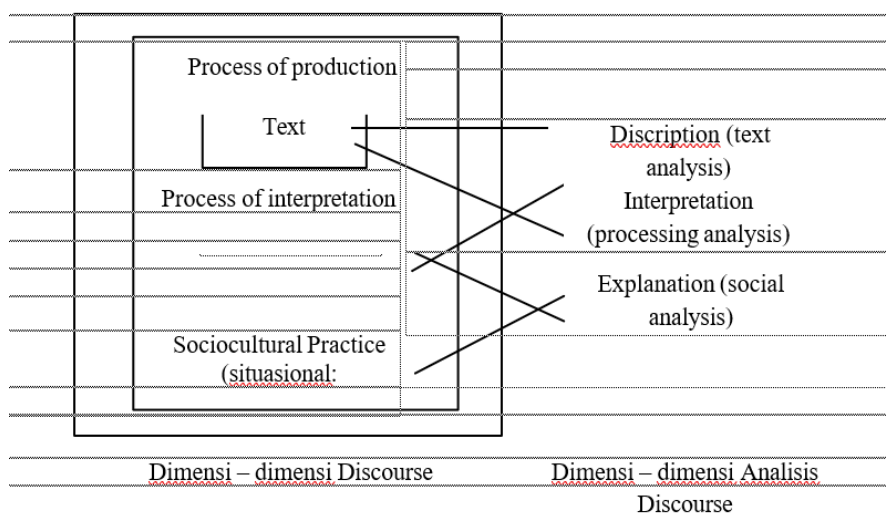
### **Metode Penelitian**

Program *talk show* Curahan Hati Perempuan dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) karena metode ini mampu mengungkap relasi kuasa, dominasi, serta bentuk ketidakadilan yang direproduksi melalui teks dan praktik media dalam konteks sosial tertentu. Analisis wacana kritis tidak hanya memandang teks sebagai rangkaian bahasa semata, tetapi juga sebagai representasi ideologi, kepentingan, dan konstruksi sosial yang dibentuk oleh media. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menginterpretasikan narasi, dialog, serta representasi perempuan yang ditampilkan dalam program Curahan Hati Perempuan.

Televisi sebagai sarana representasi. Representasi perempuan ialah citra dalam pandangan lelaki. Perempuan adalah sosok menarik yang membuat setiap orang terkagum-kagum oleh kecantikan, keanggunan dan segala hal yang dimiliki perempuan dan di tampilkan oleh media dengan cara pengemasan yang membuat audiens tertarik, tidak heran jika perempuan menjadi bagian dari media. Ada dua hal yang berkaitan erat dengan representasi, yaitu apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan? Karena penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk atau cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra

buruk seorang saja yang di tampilkan seperti dalam program Curahan Hati Perempuan (Agung, 2013).

Analisis wacana kritis tidak bisa terlepas dari paradigma kritis yang menghendaki dipakainya *multilevel methods*, dan maka dari itu peneliti menggunakan kerangka analisis wacana kritis (CDA) dari Norman Fairclough, yang mempunyai kerangka kerja analisis seperti tampak pada tabel di bawah ini.



**Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Sumber : (Fairclough, 1995)

Dalam dimensi *discourse practice* melihat dari pembuat program tersebut, dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan perempuan tersebut di televisi. Melalui dimensi *sociocultural practice* melihat tentang kultur sosial, budaya dan ideologi yang ada di Indonesia. Peneliti ingin membongkar bagaimana komodifikasi yang ditampilkan dalam program Curahan Hati Perempuan dibangun oleh media televisi TRANS TV.

## Hasil dan Pembahasan

### Pembawa Acara atau *Host*.



**Gambar 2. Pembawa Acara Maudy Koesnaedi**

Sumber : Olah Data Peneliti

Dipilihnya Maudy sebagai seorang *host* memiliki tujuan dan maksud tersendiri dikarenakan Maudy memiliki citra diri sebagai seorang aktris yang pintar, cantik dan memiliki berbagai prestasi. Maudy Koesnaedy mewakili wacana representasi perempuan masa kini, dengan status kelas menengah atas, kelas menengah atas yang ditampilkan oleh TRANS TV ialah “kelas menengah atas versi media” yakni kota DKI Jakarta, sebagai pusat Ibukota dan pusat segala hal.

Curahan Hati Perempuan, menghadirkan Maudy Koesnaedy menampilkan wacana konstruksi feminin pada perempuan masa kini yang tampil dengan cantik, tinggi, bertubuh langsing, selain itu dapat dilihat melalui penampilan atau penggunaan busana yang digunakan yakni busana/pakaian mewah, tatanan rambut panjang dan riasan wajah (*make-up*) yang menunjukkan kelas sosial menengah keatas “ala media”, Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang ada didalam televisi merupakan unsur dari *miss-en-scene*, yang terdiri dari *setting*, tata cahaya, *make up*, *wardrobe*, dan akting para pemerannya (Darma, 2009). Ketimpangan kelas yang terjadi ialah dikarenakan narasumber yang diundang dari kelas menengah kebawah dan jelas berbeda dengan

karakteristik dari sang presenter, pakar Psikologi dan pakar agama Islam yang menimbulkan ketimpangan status kelas dalam program ini.

### **Pakar Psikologi**



**Gambar 3. Pakar Psikologi Roslina Verauli**

Sumber : Olah Data Peneliti

Media telah membuat konstruksi dengan hadirnya sosok Roslina Verauli sebagai Psikolog yang tampil dengan rambut berwarna “pirang”, tampil dengan menggunakan pakaian mewah, tatanan rambut dan wajah yang enak dipandang menjadi objek konstruksi oleh media sebagai seorang perempuan yang harus tetap tampil cantik dalam program Curahan Hati Perempuan sebagai seorang Psikolog, Hal inilah yang menjadi objek yang dijual di media. Roslina Verauli bertujuan untuk memberikan solusi, saran, masukan dan pencerahan bagi setiap perempuan (narasumber) yang datang di program Curahan Hati Perempuan dari segi sudut pandang ilmu Psikolog.

Selain itu ilmu psikologi juga “dianggap” sebagai ilmu yang mengerti dan memahami karakter manusia. TRANS TV memanfaatkan setiap perempuan yang datang sebagai narasumber yang sedang memiliki permasalahan dan “seolah-olah” ingin “membantu” serta menghadirkan seorang psikolog, padahal pada kenyataannya jika Curahan Hati Perempuan ingin “benar-benar” membantu setiap permasalahan yang dihadapi seorang perempuan mengapa pihak program Curahan Hati Perempuan tidak menghadirkan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan

(Komnas Perempuan) pada setiap episodenya, yang akan memberikan solusi kongkrit untuk setiap isu-isu yang dibahas.

### **Pakar Agama Islam**



**Gambar 4. Pakar Agama Islam Oki Setiana Dewi**

Sumber : Olah Data Peneliti

Hadirnya Oki Setiana Dewi sebagai seorang pakar agama / penceramah memberikan pencerahan, saran dan masukan untuk setiap isu-isu ataupun peristiwa yang dibahas dalam program Curahan Hati Perempuan dari sudut pandang Islam. Trans TV menghadirkan Oki Setiana Dewi sebagai seorang Ustadzah dalam program Curahan Hati Perempuan yang menampilkan wacana tentang seorang perempuan dalam bingkai “Islam ala media”. Akan tetapi hadirnya Oki Setiana Dewi dalam tayangan Curahan Hati Perempuan bukan malah membantu dan menyelesaikan dari setiap isu yang dibahas, justru malah sering terlihat menyudutkan posisi dan peran perempuan dalam perspektif Islam versi Oki.

Perspektif Islam yang ditampilkan ialah “Islam ala media dan Oki” dikarenakan Oki menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk pembenaran dan penguatan dari setiap permasalahan yang dibahas. Dilihat secara penampilan Oki Setiana Dewi menggunakan atribut-atribut dan simbol-simbol Islam yang dia gunakan mulai dari busana muslimah yang tertutup, serta dress yang panjang sampai menutup kaki, hijab yang lebar dan panjang hingga menutupi pinggang. Tutar kata yang baik dalam setiap penyampaian materi. Hal inilah yang dia jual ke media dan masyarakat awam menilai bahwa dia “pantas” disebut sebagai seorang Ustadzah.

Inilah yang disebut Fealy dalam Muria Endah sebagai siklus Islamisasi yang didorong oleh konsumsi atas Islam sebagai komoditas agama, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan. Semakin religius seseorang, maka tentu saja ia akan lebih memilih mengkonsumsi produk-produk Islam sebagai bagian dari ekspresi keyakinannya. Semakin produk-produk Islam dikonsumsi, maka semakin besar pula pasar konsumsi produk-produk Islam tersebut. Merujuk pada logika tersebut, maka menjadi masuk akal jika religiusitas seseorang akhirnya menjadi aset potensial untuk “dijual” (Muria Endah, 2015).

Selain karena dari segi usia, kelas sosial Oki Setiana Dewi mewakili perempuan muslimah dan hal ini dijadikan jualan di media massa. Fenomena profesi sebagai ustadz dan ustadzah sebagai seorang pendakwah dan sekaligus selebriti menjadi fenomena baru di media massa khususnya televisi seiring dengan perkembangan media massa. Sosok ustadzah di tangan media bukan lagi sebatas guru mengaji ataupun pendakwah, namun juga sebagai bintang film, iklan dan selebriti. Media juga memanfaatkan mayoritas penduduk Indonesia yang menganut agama Islam maka dihadirkanlah sosok Oki Setiana Dewi.

### Judul Program



**Gambar 5. Judul Program**

Sumber : Olah Data Peneliti

Judul program Curahan Hati Perempuan dinilai merepresentasikan konstruksi yang cenderung eksploitatif terhadap perempuan. Frasa “curahan hati perempuan” membangun kesan emosional yang identik dengan kesedihan, tangisan, dan kerentanan perempuan dalam menghadapi persoalan hidup. Pemilihan judul tersebut menunjukkan bagaimana pengalaman personal perempuan dikemas sebagai daya tarik utama dalam tayangan media. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai objek representasi emosional yang dikomodifikasi untuk kepentingan industri media. Dengan demikian, penggunaan judul tersebut memperlihatkan kecenderungan media dalam membangun stereotip perempuan sebagai sosok yang lekat dengan emosi, penderitaan, dan persoalan domestik.

### **Konstruksi Isu Perempuan dalam Tayangan Curahan Hati Perempuan**

Tabel.1

Tema yang dibahas dalam program Curahan Hati Perempuan

No	Tema	Tanggal Tayang
1	Memiliki Suami yang gemar Menikah Sirih	21 April 2015
2	Tertipu dan Dijual ke Germo	11 Juni 2015
3	Disekap dan Disiksa	6 Maret 2015
4	KDRT dan Ditinggal Suami	11 Maret 2015
5	Arisan Brondong	2 November 2015
6	Hamil diluar Nikah, ketika menikah kandungannya disuruh digugurkan oleh	21 April 2015

7	Menjual Keperawanan sampai Hamil, lalu di Gugurkan	20 Maret 2015
8	Benarkah Poliandri ada?	25 Agustus 2015
9	Dibakar oleh Suami	11 Juni 2015
10	Selama 25 tahun Suami hanya menginginkan kepuasan batin	16 Maret 2015
11	Setelah ditinggal 17 tahun menikah, ditinggal oleh Suami tanpa alasan yang jelas	16 Maret 2016
12	Setelah Menikah selama 5 tahun mengalami KDRT dan ditinggal oleh Suami	11 Maret 2016
13	Make Up adalah senjata Perempuan	10 September 2015
14	Siapa yang harus Didahulukan Istri atau Ibu	8 September 2015
15	Mengalami KDRT dari Suami dan Anak	8 April 2015
16	Sang Suami menikah lagi dengan orang lain	28 April 2015
17	Bagaimana berada dalam posisi Istri kedua ?	22 Oktober 2015
18	Mengalami KDRT yang menyebabkan cacat secara fisik	20 Mei 2015
19	Janda Kembang	23 November 2015
20	Diteror dan mau dibunuh oleh mantan suami	17 April 2015
21	Keluarga memaksa untuk menerima lamaran	20 Mei 2015

22	Hamil diluar nikah dan setelah menikah tidak menganggapnya sebagai seorang istri	17 April 2015
23	Kerasnya suami karena suami merupakan keluarga terpandang	28 April 2015

Isu-isu yang dibahas diatas merupakan permasalahan rumah tangga yang dialami oleh seorang perempuan di kehidupan sehari-hari dan sering sekali terjadi di dalam lingkup berumah tangga. Hal ini dimanfaatkan oleh Trans TV selaku pembuat program dengan menjual isu-isu tersebut serta dijadikan sebagai komoditas di media. Trans TV membuat program asal kejar tayang, asal jadi dan bisa tayang setiap harinya dan mendapatkan rating semata karena program Curahan Hati Perempuan yang tayang setiap hari dari senin - kamis.

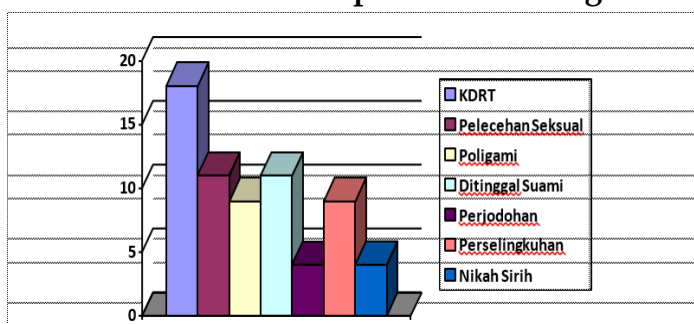
Permasalahan dan isu-isu yang dijadikan bahan perbincangan dalam program Curahan Hati Perempuan cenderung mudah diproduksi karena berangkat dari persoalan pribadi dan kehidupan domestik narasumber, sehingga tidak memerlukan proses riset maupun survei yang mendalam. Dalam praktiknya, media massa memiliki kecenderungan tertentu dalam memproduksi dan menyampaikan informasi kepada khalayak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalam institusi media. Kecenderungan tersebut dapat dipahami melalui pelapisan pengaruh dalam institusi media massa. Shoemaker dan Reese menjelaskan hal tersebut melalui model *Hierarchy of Influences* yang membagi pengaruh media ke dalam lima kategori, yaitu pengaruh individu, rutinitas media, organisasi media, faktor eksternal, dan ideologi. Model ini menunjukkan bahwa proses produksi media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan dan struktur yang membentuk isi media (Reese & Shoemaker, 2016).

Pemilihan tema-tema yang dibahas dan kisah yang disajikan oleh Curahan Hati Perempuan, akan tidak mungkin bisa mempengaruhi dan mengubah sudut pandang citra perempuan di masyarakat. Tema-tema yang dibahas tidak luput dari permasalahan ranah *private*, perempuan hanya jadi

objek kekerasan laki-laki. Laki-laki yang mendominasi perempuan. Hal ini akan semakin menimbulkan efek ketidakadilan gender yang disebarluaskan oleh media yang membuat semakin berkembangnya budaya patriarki yang terjadi di masyarakat. Represi terjadi pada perempuan dikarenakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan gender. Represi terhadap perempuan bisa berupa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dll. Tema-tema dan isu-isu seperti inilah yang sering menjadi pembahasan dan perbincangan di media yang cenderung mendiskriminasi perempuan (Sunarto, 2009).

Sebagai stasiun televisi nasional, Trans TV seharusnya menghadirkan tayangan yang edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, program Curahan Hati Perempuan dinilai lebih banyak mengeksploitasi persoalan pribadi dan penderitaan perempuan sebagai komoditas media demi kepentingan komersial. Tayangan ini juga dinilai mengandung pelanggaran terhadap Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), terutama terkait muatan kekerasan, eksploitasi perempuan, dan representasi gender yang bias. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut akan dijelaskan melalui gambar infografis berikut :

**Gambar 6. Presentase Isu Perempuan dalam Program Curahan Hati**



### Perempuan

Sumber : Olah Data Peneliti

Penelitian ini dilakukan terhadap 27 episode rekaman program Curahan Hati Perempuan yang ditayangkan di Trans TV. Berdasarkan hasil

pengamatan, ditemukan berbagai kategori persoalan dan bentuk kekerasan yang dinilai tidak layak dijadikan konsumsi publik maupun dikomodifikasi sebagai materi perbincangan media. Kasus yang paling dominan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 18 kasus, diikuti pelecehan seksual sebanyak 11 kasus, serta kasus ditinggal suami sebanyak 11 kasus. Selain itu, ditemukan pula poligami (9 kasus), perselingkuhan oleh suami (9 kasus), perjudohan (4 kasus), dan nikah siri (4 kasus). Temuan ini menunjukkan bahwa tayangan tersebut cenderung mengeksploitasi persoalan domestik serta kerentanan perempuan sebagai daya tarik utama program.

Temuan tersebut berkaitan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), khususnya Bab XII Pasal 18 bagian kedua yang menegaskan bahwa program siaran dilarang memuat membenaran hubungan seksual di luar nikah, praktik aborsi akibat hubungan seksual di luar nikah sebagai sesuatu yang wajar, serta membenaran atau penggambaran pemerkosaan yang tidak menempatkannya sebagai kejahatan serius. Dengan demikian, tayangan Curahan Hati Perempuan dinilai merepresentasikan persoalan perempuan secara sensasional dan berpotensi memperkuat normalisasi kekerasan serta bias gender dalam media televisi.

Ketentuan mengenai pelarangan tayangan kekerasan diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), khususnya pada Bab XIII tentang Pelarangan dan Pembatasan Kekerasan. Pada bagian pertama mengenai pelarangan adegan kekerasan, Pasal 23 menegaskan bahwa program siaran dilarang menampilkan adegan kekerasan secara detail, seperti tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, penusukan, mutilasi, terorisme, penembakan, maupun tindakan bunuh diri.

Selain itu, media juga kerap menempatkan perempuan sebagai objek seksual, objek eksploitasi tubuh, korban kekerasan, hingga pihak yang disalahkan atas persoalan yang dialaminya (*blaming the victim*). Dalam konteks ini, program Curahan Hati Perempuan memperlihatkan bagaimana media televisi mereproduksi stereotip perempuan secara berulang melalui narasi

yang sensasional dan emosional demi kepentingan industri media dan konsumsi publik.

Meskipun telah ada peraturan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPS) sebagai sebuah acuan agar pembuat program lebih bisa menampilkan representasi dari realitas yang sesungguhnya tanpa ada embel-embel kepentingan kapitalis. Namun, hal itu seolah hanya dijadikan sebagai “pigura” dan “pajangan” yang tak diterapkan dalam sebuah sistem regulasi penyiaran. Serta lemahnya sistem regulasi penyiaran dan pengawasan penyiaran di Indonesia karena di pengaruhi oleh sistem kekuasaan media, ideologi pemilik media yang memiliki kepentingan.

### **Diskursus Gender dalam Perspektif Islam ala Curahan Hati Perempuan.**

Kategori temuan penelitian yang pertama adalah diskursus gender dalam perspektif Islam. *Talk show* Curahan Hati Perempuan yang ditayangkan oleh Trans TV merepresentasikan konstruksi wacana perempuan yang menyoroti persoalan ketimpangan gender dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dalam tayangan tersebut, perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang lemah dan menjadi objek penilaian, kritik, bahkan stigma melalui sudut pandang, komentar, serta nasihat yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi sebagai tokoh agama di media.

Kehadiran Oki Setiana Dewi sebagai figur otoritatif dalam bidang keagamaan menunjukkan adanya praktik komodifikasi agama oleh media. Hal tersebut tampak, misalnya, pada episode yang tayang tanggal 21 April 2016 dengan tema “Memiliki Suami yang Gemar Menikah Siri”. Meskipun program Curahan Hati Perempuan tidak secara eksplisit dikategorikan sebagai tayangan religi, isu-isu yang diangkat dan cara pembahasannya tetap merefleksikan konstruksi Islam yang dibentuk oleh logika media.

Teks-teks yang disampaikan Oki Setiana Dewi diatas selaku pakar Islam, dengan menggunakan ayat- ayat Al-Qur'an sebagai sebuah

pembenaran agama untuk menyudutkan posisi perempuan, dan jika memang Curahan Hati Perempuan bertujuan untuk membantu permasalahan setiap perempuan mengapa tidak membahas permasalahan yang tidak menyudutkan posisi perempuan. Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media. Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial (Darma, 2009).

Dalam analisis dimensi *Discourse Practice*, kekerasan pada perempuan dalam berbagai aspek dan tak terkecuali terjadi dalam media massa. Penafsiran dilakukan terhadap proses wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Teks diproduksi dan disebar oleh media Trans TV, dan hal ini menjadikan Trans TV meraih keuntungan dari setiap teks yang ditampilkan secara sepihak dan merugikan perempuan. Melihat dari pembuat program tersebut dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan wacana perempuan secara negatif. TRANS TV sebagai stasiun televisi berskala Nasional menggunakan legitimasi agama Islam untuk menciptakan penghakiman sosial dan dijadikan acuan untuk menyudutkan posisi perempuan.

Selain itu agama Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat bangsa Indonesia (*sociocultural practice*). Pembahasan mengenai pernikahan sirih di Indonesia bukan lagi masalah baru. Poligami dan pernikahan sirih sangat identik dengan masyarakat di Indonesia. Eksploitasi dan komodifikasi terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan tidak hanya disebabkan oleh kapitalis semata tetapi juga disebabkan oleh budaya patriarki yang sudah dianut di Indonesia sejak lama yang menimbulkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Muria Endah, 2015) “Di Indonesia tidak ada bidang kehidupan yang tidak bisa dijadikan sebagai komoditas karena dalam sebuah perspektif pasar bebas apa saja bisa dijual. Indonesia dikenal sebagai negara muslim terbesar di dunia karena sekitar 80% penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Sebagai negara mayoritas

muslim, umat muslim di Indonesia merupakan *targetting* pemasaran yang sangat potensial.

### **Konstruksi Perempuan sebagai Ibu dan Istri**

Program ini merepresentasikan perempuan melalui narasi-narasi yang cenderung menyudutkan posisi perempuan, terutama melalui teks dan pandangan yang disampaikan oleh Oki Setiana Dewi sebagai figur otoritatif agama di media. Dalam praktik wacana media televisi, perempuan kerap dikonstruksikan dalam peran domestik, yakni sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan rumah tangga.

Konstruksi tersebut tampak dalam episode bertema "Ibu Rumah Tangga juga Bisa Sukses" yang tayang pada 3 Maret 2016. Program tersebut dipandu oleh Maudy Koesnaedi dengan menghadirkan Roslina Verauli dan Oki Setiana Dewi sebagai panelis. Secara normatif, tema yang diangkat bertujuan memberikan ruang bagi perempuan untuk tetap dapat meraih kesuksesan di ranah publik, termasuk sebagai pelaku bisnis, tanpa dibatasi pada wilayah domestik semata. Namun demikian, wacana yang dibangun tetap menempatkan perempuan pada tanggung jawab utama sebagai pengurus rumah tangga, seperti melayani suami dan mengasuh anak. Dengan demikian, representasi perempuan dalam program ini menunjukkan adanya ambivalensi antara gagasan emansipasi perempuan di ruang publik dan penguatan kembali nilai-nilai domestifikasi perempuan dalam kerangka budaya patriarkal.

Pada awal segmen acara ini, seluruh diskusi dan pembahasan berlangsung secara lancar dan kondusif. Akan tetapi, pada akhir segmen, Oki Setiana Dewi selaku tokoh agama di media menegaskan bahwa kodrat terbaik seorang perempuan adalah berada di rumah, sebagaimana terlihat pada kutipan teks berikut:

"Rassulullah SAW bersabda, bahwa wanita itu memimpin rumah suaminya. Seorang wanita diminta pertanggungjawabannya dalam mendidik anak, suami dan mengurus rumah tangganya. Memang, sebaik-

baiknya wanita itu adalah wanita yang berada dirumahnya. Karena kenapa ? ketika wanita keluar bukan tidak mungkin banyak terjadi "*Iktilaf*", merupakan pencampur bauran laki-laki dan perempuan yang mungkin sulit untuk dihindari. "*Kholwaf*" merupakan mungkin kita tidak sadar sering berdua dan tiba-tiba pada saat pulang kerja ayo kita pulang bareng dan terjadi apa-apa karena kita tidak tahu. Karena akan menimbulkan fitnah diluaran sana dan lebih banyak di katakan banyak cobaan diluar rumah dari pada didalam rumah. Makanya dikatakan boleh seorang perempuan keluar rumah untuk sebuah urusan tapi jika untuk sebuah urusan yang tidak penting alangkah baiknya balik dan diam dirumah saja"

Kehadiran Oki Setiana Dewi dalam program Curahan Hati Perempuan menunjukkan adanya penggunaan legitimasi agama dalam membangun wacana mengenai perempuan. Masukan dan motivasi yang disampaikan kerap menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan normatif, namun dalam beberapa pembahasan cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang disalahkan tanpa mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang dihadapi. Akibatnya, wacana yang dibangun berpotensi menghadirkan penghakiman terhadap perempuan melalui legitimasi nilai-nilai agama secara sepihak.

### **Feminitas yang Negatif ala Curahan Hati Perempuan**

Program Curahan Hati Perempuan merepresentasikan konstruksi feminitas perempuan secara negatif melalui penampilan narasumber perempuan yang identik dengan tangisan, kelemahan emosional, dan posisi subordinat. Representasi tersebut ditampilkan secara berulang sehingga membentuk stereotip mengenai perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya dalam menghadapi persoalan. Selain itu, program ini juga menunjukkan kecenderungan eksploitasi terhadap tubuh dan pengalaman personal perempuan demi membangun dramatisasi tayangan. Bentuk-bentuk kekerasan, baik psikis maupun non-psikis, yang dialami perempuan justru dijadikan bagian dari komoditas media untuk menarik perhatian audiens.

Program Curahan Hati Perempuan secara tidak langsung mereproduksi stereotip mengenai perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan identik dengan tangisan dalam menghadapi persoalan. Tangisan yang ditampilkan oleh narasumber perempuan diposisikan sebagai representasi utama emosi perempuan, padahal ekspresi emosional tidak hanya dimiliki oleh perempuan, tetapi juga laki-laki. Dalam program ini, unsur tangisan kerap dijadikan bagian penting dari dramatisasi tayangan sehingga narasumber perempuan rentan menjadi objek hiburan dan “olok-olok” media. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk membangun suasana yang semakin emosional demi menarik perhatian audiens dan meningkatkan rating program. Hal ini tampak pada episode bertajuk “Mengalami KDRT dan 11 Tahun Merindukan Anaknya” yang tayang pada 20 Maret 2015.

Praktik media (*discourse practice*) yang dilakukan dalam program Curahan Hati Perempuan menunjukkan adanya konstruksi feminitas negatif terhadap perempuan. Feminitas sebagai identitas gender perempuan direpresentasikan melalui stereotip mengenai sifat dan perilaku feminin, seperti lemah, emosional, dan bergantung pada orang lain. Media cenderung menampilkan stereotip tersebut secara berulang sehingga membentuk citra negatif terhadap perempuan di hadapan khalayak. Dalam prosesnya, media melakukan framing terhadap suatu peristiwa dengan memberikan makna, simbol, dan penekanan tertentu sehingga memengaruhi cara audiens memahami realitas. Melalui pembingkaiannya tersebut, media menentukan peristiwa mana yang dianggap penting sekaligus membangun citra tertentu terhadap perempuan.

## **Kesimpulan**

Program Curahan Hati Perempuan yang ditayangkan oleh TRANS TV masih merepresentasikan ketidakadilan gender melalui berbagai teks dan wacana mengenai perempuan. Perempuan dalam program ini cenderung digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, pasif, dan lekat dengan peran domestik. Berdasarkan analisis wacana kritis,

ditemukan beberapa bentuk *discourse practice* yang dominan, yaitu konstruksi gender dalam perspektif Islam, konstruksi perempuan sebagai ibu dan istri, serta representasi feminitas negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa media masih mereproduksi stereotip gender dalam merepresentasikan perempuan kepada khalayak.

Selain dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat, representasi tersebut juga tidak terlepas dari kepentingan kapitalisme dan politik media yang berorientasi pada pasar dan rating. Lemahnya pengawasan regulasi penyiaran turut menjadi faktor yang memungkinkan reproduksi wacana ketidakadilan gender terus berlangsung di media televisi. Akibatnya, program Curahan Hati Perempuan tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mereproduksi diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan melalui teks dan narasi yang ditampilkan.

#### **Daftar Pustaka**

- Agung. (2013). *Kapitalisme Media: Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*. Aura Pustaka.
- Burhan, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Kencana Prenada Media Group.
- Darma, A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Yrama Widya.
- Deddy, M. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (1 ed.). PT.Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, N. (1995a). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Fairclough, N. (1995b). *Media Discourse*. Polity Press.
- Lapona. (2002). *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus Papua*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Muria Endah, F. A. (2015). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Litera.
- Reese, S. D. & Shoemaker, P. J. (2016). *A Media Sociology for the Networked*

- Public Sphere: The Hierarchy of Influences Model. *Mass Communication and Society*, 389–410.  
<https://doi.org/10.1080/15205436.2016.1174268>
- Ridjal, F. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Wijaya, E. (2020). Media Televisi Sebagai Sumber Informasi Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan (Tourism Destination) Di Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 7(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v7i1.8518>
- Winarni. (2003). *Komunikasi massa: suatu pengantar* (1 ed.). UMM Press.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172307124>